

IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI PADA MATA PELAJARAN PAI MATERI SHOLAT FARDHU KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH YAYASAN AL-FATH KENDARI

Meriana¹, Meli Nurmiati², Nurlathifah Thulfitriah B.³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Kendari, Kota Indonesia

Email ¹Anawula765@gmail.com@iainkendari.ac.id,

²melimuniati@gmail.com@iainkendari.ac.id, ³nurlathifah@iainkendari.ac.id.

Abstract

This study aims to describe the implementation of the demonstration method in Islamic Religious Education (PAI) learning on the topic of obligatory prayer for fourth-grade students at Al-Fath Islamic Elementary School, Kendari, and to identify the supporting and inhibiting factors affecting its implementation. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, Islamic Religious Education teacher, and eighteen fourth-grade students. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model, including data collection, condensation, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the demonstration method was implemented through three stages: planning, implementation, and evaluation. The method successfully enhanced students' participation, understanding, and practical skills in performing obligatory prayer. Supporting factors included teacher competence, students' involvement as demonstrators, high learning motivation, and adequate instructional time. Meanwhile, the main obstacles were limited instructional time, students' lack of self-confidence, and differences in learning abilities and concentration. The study concludes that the demonstration method is an effective instructional strategy for improving students' mastery of practical worship materials in Islamic Religious Education at the elementary madrasah level.

Keywords: *Demonstration, Methods, Implementation, Islamic Religious, Education, Learning, Obligatory Prayer.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode demonstrasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) materi shalat fardhu di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Yayasan Al-Fath Kendari serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik kelas IV yang berjumlah 18 orang. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode demonstrasi telah dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode demonstrasi mampu meningkatkan keaktifan, pemahaman, serta keterampilan peserta didik dalam mempraktikkan shalat fardhu. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, keterlibatan peserta didik sebagai demonstrator, motivasi belajar yang tinggi, serta alokasi waktu yang memadai. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya kepercayaan diri sebagian peserta didik, serta perbedaan kemampuan dan konsentrasi belajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan penguasaan materi praktik ibadah pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah ibtidaiyah.

Kata kunci: Implementasi; Metode Demonstrasi, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran, Salat Fardhu.

A. PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), metode demonstrasi merupakan salah satu metode yang sering digunakan untuk menyampaikan materi yang bersifat praktik, seperti tata cara wudu, salat, tayamum, penyelenggaraan jenazah, dan manasik haji. Metode ini dipandang efektif karena memungkinkan peserta didik mengamati secara langsung proses atau keterampilan yang diajarkan sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Salah satu metode yang relevan digunakan dalam pembelajaran PAI adalah metode demonstrasi. Metode ini dilakukan dengan memperagakan secara langsung suatu proses, prosedur, atau keterampilan sehingga peserta didik dapat mengamati, memahami, dan mempraktikkan materi yang dipelajari secara lebih nyata. Penerapan metode demonstrasi

sangat sesuai pada materi PAI yang bersifat praktik, seperti tata cara wudu, salat, maupun ibadah lainnya yang memerlukan ketepatan gerakan dan urutan pelaksanaan.

Menurut Wina Sanjaya, metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik benda sebenarnya maupun tiruan yang disertai dengan penjelasan secara lisan. Konsep ini menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena dapat mengamati secara langsung objek atau proses yang dipelajari sebelum mempraktikkannya sendiri¹

Materi Pendidikan Agama Islam meliputi beberapa aspek pokok, yaitu Al-Qur'an, Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pada aspek fikih, khususnya materi tentang sholat.

Namun demikian, implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, guru sering mengalami keterbatasan waktu pembelajaran sehingga tidak seluruh peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan materi yang telah didemonstrasikan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik hanya berperan sebagai pengamat tanpa memperoleh pengalaman praktik secara langsung.

Selain itu, jumlah peserta didik yang relatif banyak dalam satu kelas juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Pada saat demonstrasi berlangsung, tidak semua peserta didik dapat mengamati proses yang diperagakan secara jelas. Akibatnya, pemahaman peserta didik terhadap materi praktik ibadah menjadi kurang optimal. Djamarah dan Zain (2018) menjelaskan bahwa keberhasilan metode demonstrasi sangat dipengaruhi oleh kondisi kelas, ketersediaan waktu, serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.²

Selain berbagai kendala tersebut, hasil penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa metode demonstrasi tetap menjadi salah satu metode yang paling efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi yang bersifat praktis seperti shalat fardhu. Melalui demonstrasi, peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung sehingga mampu menghubungkan konsep yang dipelajari dengan praktik ibadah yang sebenarnya. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas mengamati, meniru, dan mempraktikkan gerakan ibadah terbukti mampu meningkatkan pemahaman

Penelitian oleh Muhtaroom dan Romelah (2023) menunjukkan bahwa implementasi metode demonstrasi pada pembelajaran fikih materi shalat fardhu mampu meningkatkan perhatian, partisipasi, dan pemahaman peserta didik karena guru memberikan contoh secara langsung yang kemudian diikuti oleh peserta didik. Pembelajaran menjadi lebih terarah, peserta didik lebih fokus mengikuti setiap tahapan gerakan shalat, serta lebih mudah memahami materi dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah.³

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Ahmad Shiddiq, Abdul Hakim Habibullah, dan Pratiwi (2022) yang menjelaskan bahwa penerapan metode demonstrasi mampu meningkatkan kemampuan praktik shalat peserta didik secara signifikan. Keberhasilan tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya ketuntasan belajar hingga mencapai 92%, sehingga metode demonstrasi dinilai efektif dalam membentuk keterampilan ibadah yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam.⁴

Penelitian lain yang dilakukan Miftahurrohman dan Fatimah (2022) juga menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi pada materi shalat mampu meningkatkan pemahaman peserta didik dari 46,67% menjadi 93,33% setelah penerapan tindakan

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. 13 (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 152–153.

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 90–92.

⁴ Miftahurrohman dan Siti Fatimah, "Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Materi Shalat pada Mata Pelajaran PAI melalui Metode Demonstrasi," *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, 2022.

pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode demonstrasi tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena peserta didik terlibat secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung.⁵

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan hasil belajar, pemahaman, motivasi, dan keterampilan praktik ibadah peserta didik, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pengukuran peningkatan hasil belajar melalui pendekatan kuantitatif atau penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengkaji secara mendalam bagaimana proses implementasi metode demonstrasi dilaksanakan oleh guru, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta respons peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dalam konteks madrasah ibtidaiyah. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) mengenai implementasi metode demonstrasi sebagai suatu proses pembelajaran yang dikaji secara komprehensif melalui pendekatan kualitatif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya menilai efektivitas metode demonstrasi terhadap hasil belajar, tetapi juga mendeskripsikan secara mendalam proses implementasi metode demonstrasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi shalat fardhu di MI Yayasan Al-Fath Kendari. Penelitian ini mengungkap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung, faktor penghambat, serta upaya guru dalam mengatasi kendala selama penerapan metode demonstrasi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang lebih komprehensif mengenai praktik pembelajaran PAI dengan metode demonstrasi pada jenjang madrasah ibtidaiyah.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.⁶ Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan kunci yang terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas IV yang berjumlah 18 orang. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen, seperti buku, jurnal ilmiah, arsip sekolah, majalah, serta dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.⁷ Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan pengumpulan data melalui observasi, (observasi pembelajaran kelas, observasi lingkungan dan fasilitas), wawancara (post-test), dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran di kelas, kondisi lingkungan sekolah, serta sarana dan prasarana pendukung. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan dokumen sekolah yang relevan.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (data collection), kondensasi atau reduksi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Analisis data kualitatif merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus sejak awal

⁵ Maryance, Muhammad Guntur, Andrias, Zahratul Hayati, dan Afif Alfiyanto, "Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak terhadap Pelajaran PAI," Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 4, No. 3, 2022, DOI: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4227>.

⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 6–8.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretatif, Interaktif, dan Konstruktif*, Edisi ke-3 (Bandung: CV Alfabeta, 2023), hlm. 9–12.

pengumpulan data hingga penelitian selesai. Proses tersebut bertujuan untuk mengorganisasi, menafsirkan, dan menemukan pola, hubungan, serta makna dari data sehingga diperoleh kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁸

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode Demonstrasi dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Yayasan Al-Fath Kendari

Kegiatan belajar-mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) materi shalat fardhu dengan menggunakan metode demonstrasi yang dilakukan di kelas IV madrasah ibtidaiyah yang berjumlah 18 siswa. Metode pembelajaran tersebut diimplementasikan langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Ibu Rahmانيar, S.PdI.,Gr. Kemudian peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung kepada pihak yang bersangkutan. Metode demonstrasi ini dilakukan guru dengan proses pemberian contoh kepada siswa terhadap materi yang disampaikan agar siswa dapat meniru dan memperagakan kembali segala sesuatu yang berkaitan dengan materi tersebut.⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Ibu Rahmانيar, S.PdI., Gr., diperoleh informasi bahwa metode demonstrasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang rutin digunakan dalam penyampaian materi yang bersifat praktik, khususnya materi sholat fardhu. Menurut beliau, pembelajaran sholat tidak cukup hanya disampaikan melalui ceramah atau penjelasan teori, tetapi harus disertai dengan praktik secara langsung agar peserta didik mampu memahami dan melaksanakan setiap gerakan serta bacaan sholat dengan benar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ahmad Shiddiq, Abdul Hakim Habibullah, dan Pratiwi (2022) yang menyatakan bahwa metode demonstrasi mampu meningkatkan keterampilan praktik sholat peserta didik karena siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Melalui kegiatan memperagakan setiap gerakan sholat, peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan setiap rukun dan bacaan sholat secara benar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi memperoleh hasil yang sangat baik dalam meningkatkan kemampuan praktik sholat siswa.¹⁰

Beliau juga menjelaskan bahwa sebelum pembelajaran dimulai, guru terlebih dahulu menyusun perangkat pembelajaran, mulai dari tujuan pembelajaran, materi, media pembelajaran, hingga langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Perencanaan tersebut bertujuan agar proses pembelajaran berlangsung secara sistematis dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Sebagaimana yang disampaikan oleh beliau: "Materi sholat merupakan materi praktik sehingga saya lebih sering menggunakan metode demonstrasi. Anak-anak akan lebih mudah memahami jika mereka melihat secara langsung contoh gerakan dan bacaan sholat daripada hanya mendengarkan penjelasan."

Beliau juga menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan, seperti mengucapkan salam, berdoa bersama, mengecek kehadiran peserta didik, memberikan motivasi, serta melakukan apersepsi mengenai materi yang akan dipelajari.

⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edisi Ke-4 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020), hlm. 7–12.4.

⁹ Hasil observasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV MI Al-Fath Kendari, tanggal 09 Juni 2026.

¹⁰ Ahmad Shiddiq, Abdul Hakim Habibullah, dan Pratiwi, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Praktek Sholat melalui Metode Demonstrasi di MA Intisyarul Ulum," Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 4, No. 1, 2022, hlm. 223–233. DOI: 10.31004/jpdk.v4i1.3543.

Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran agar peserta didik mengetahui kompetensi yang harus dicapai pada akhir pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru terlebih dahulu menjelaskan secara singkat tentang pengertian sholat fardhu, hukum, syarat wajib, syarat sah, rukun, dan hal-hal yang membatalkan sholat. Setelah memberikan penjelasan, guru mulai memperagakan setiap gerakan sholat secara berurutan mulai dari takbiratul ihram, berdiri, rukuk, i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud awal, tasyahud akhir, hingga salam. Selama demonstrasi berlangsung guru juga membaca bacaan sholat secara perlahan agar peserta didik dapat mengikuti dengan baik.

Beliau mengungkapkan: "Saat saya memperagakan gerakan sholat, saya menjelaskan mana gerakan yang benar dan mana yang sering keliru dilakukan siswa. Dengan begitu mereka dapat langsung membedakan dan memahami kesalahan yang harus diperbaiki."

Setelah guru selesai melakukan demonstrasi, peserta didik diberikan kesempatan untuk mempraktikkan gerakan sholat secara bergantian. Guru mengamati setiap peserta didik, kemudian memberikan koreksi apabila ditemukan gerakan maupun bacaan yang belum sesuai dengan tuntunan syariat.

Beliau menjelaskan: "Saya tidak hanya memperhatikan gerakan, tetapi juga bacaan sholat. Jika ada siswa yang masih salah membaca atau kurang tepat gerakannya, saya langsung membimbing dan memperbaikinya agar mereka tidak terbiasa melakukan kesalahan."

Menurut beliau, penerapan metode demonstrasi memberikan dampak yang sangat positif terhadap proses pembelajaran. Sebagian besar peserta didik menjadi lebih aktif mengikuti pembelajaran, lebih antusias untuk mencoba mempraktikkan gerakan sholat, dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Beliau menyampaikan: "Anak-anak lebih semangat ketika belajar dengan praktik. Mereka terlihat lebih aktif bertanya, lebih berani mencoba, bahkan saling mengingatkan jika ada temannya yang masih salah."

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IV yaitu Ibu Rahmانيar, S.PdI., Gr. Mengenai langkah-langkah dalam menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran dikelas terdapat beberapa tahapan yaitu:

1. Tahap perencanaan

- a. Merumuskan dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) serta tujuan pembelajaran.
- b. Memilih metode pembelajaran demonstrasi sebagai metode pembelajaran di kelas.
- c. Menyiapkan materi serta soal untuk mengevaluasi pembelajaran peserta didik

Kemudian, peneliti juga melakukan observasi di kelas yang menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar di MI Al-Fath Kendari yang dilakukan setiap hari senin sampai hari sabtu. Yang dimulai dari pukul 08.00-16.15 wib. Sedangkan untuk hari Rabu dan hari Jum'at dipangkas menjadi 08.00-11.00 wib. Waktu pembelajaran satu mata pelajaran diselenggarakan selama 40 menit. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diselenggarakan oleh guru pengampu mata pelajaran, sebelumnya disusun suatu acuan untuk menjadi pegangan guru dalam memberlakukan pembelajaran dikelas agar proses belajar-mengajar menjadi terarah dan terlaksana dengan baik yang disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Mengenai perencanaan pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut, Ahmad Zain (2024) menjelaskan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan perangkat yang disusun oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan sistematis. RPP memuat tujuan pembelajaran, materi, metode, media, langkah-langkah pembelajaran, serta asesmen yang disusun berdasarkan karakteristik peserta didik dan kurikulum yang berlaku. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, penyusunan perangkat pembelajaran lebih

menekankan pada prinsip efektif, efisien, dan berorientasi pada kebutuhan belajar peserta didik sehingga guru memiliki fleksibilitas dalam merancang pembelajaran yang bermakna.¹¹

Menurut Helmiati (2019), metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan atau mempertunjukkan suatu proses, cara kerja, atau keterampilan tertentu di hadapan peserta didik agar mereka dapat mengamati secara langsung, memahami langkah-langkah pelaksanaannya, kemudian mempraktikkannya. Metode ini sangat efektif digunakan untuk mengajarkan materi yang menekankan keterampilan, prosedur langkah demi langkah, serta proses melakukan suatu pekerjaan sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret dan tidak bersifat verbalistik.¹²

Berdasarkan uraian di atas, perencanaan yang dilakukan untuk mewujudkan kegiatan belajar-mengajar yang efektif, guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) beserta komponen yang terkandung di dalamnya. Kemudian, metode yang diambil juga harus sesuai dengan keadaan sekolah maupun karakter siswa.

2. Tahap Pelaksanaan

Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Yayasan Al-Fath Kendari, khususnya kelas IV mengambil dan menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran di kelas. Hal tersebut dilakukan guru pengampu untuk meningkatkan kualitas belajar siswa dan untuk mencapai indikator pencapaian pembelajaran yang telah disusun dan disesuaikan dengan kurikulum. Untuk mengetahui implementasi metode pembelajaran demonstrasi tersebut, peneliti dibantu oleh guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Ibu Rahmiani, S.PdI.,Gr. Adapun pelaksanaan metode pembelajaran demonstrasi di kelas IV, terdapat beberapa tahapan yang dilalui, antara lain:

a. Pendahuluan

Setelah guru memasuki kelas IV, peneliti juga memasuki kelas untuk melihat bagaimana proses awal hingga akhir pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menggunakan metode pembelajaran demonstrasi tersebut. Selanjutnya, guru pengampu memulai pelajaran dengan mengucapkan salam kepada para peserta didik dilanjut dengan doa bersama. Setelah itu, guru memberikan sedikit motivasi belajar kepada para siswa untuk merelaksasi dan memicu semangat belajar. Dan, berikutnya, setelah pemberian motivasi selesai, guru pengampu akan menjelaskan rangkaian dan tujuan pembelajaran saat itu.

b. Kegiatan Inti

Selanjutnya guru memberikan arahan kepada siswa untuk mendemonstrasikan terkait dengan materi yang sudah dijelaskan, setelah mendapatkan penjelasan materi shalat fardhu dari guru, siswa memulai arahan yang diberikan oleh guru dan akan diawasi oleh guru. Terdapat tahapan yang dilalui:

- a) Persiapan Menetapkan materi dan topik permasalahan yang akan dibahas. Yakni materi shalat fardhu. Kemudian, para siswa dihibau untuk mendalami materi shalat fardhu beserta syarat, rukun, dan hukum-hukumnya. Selanjutnya guru akan memberikan pertanyaan seputar materi shalat fardhu untuk diselesaikan siswa dengan dibentuk kelompok.
- b) Pelaksanaan. Metode pembelajaran demonstrasi dilaksanakan oleh para siswa dengan pengawasan guru. Selain itu, guru juga memberikan arahan dan masukan kepada para siswa agar proses belajar tidak menyimpang dari rencana awal.
- c) Penutup. Setelah para siswa berusaha memahami dan secara aktif mengikuti rangkaian tersebut, di akhir guru akan menjelaskan materi yang sedang dibahas, yaitu tentang shalat fardhu. Kemudian, guru memberi kesimpulan materi shalat fardhu, dan selanjutnya

¹¹ Ahmad Zain Sarnoto dkk., *Perencanaan Pembelajaran* (Padang: CV HEI Publishing Indonesia, 2024), hlm. 1–15.

¹² Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), hlm. 71–72.

memberi apresiasi kepada para siswa. Pemberian apresiasi dilakukan tidak lain agar para siswa terus memiliki semangat dalam belajar atau mengikuti proses pembelajaran selanjutnya.

Selain melakukan wawancara kepada guru peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah mengenai implementasi metode demonstrasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) materi sholat fardhu, diperoleh berbagai informasi yang menunjukkan bahwa metode demonstrasi memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran. Wawancara dilakukan secara langsung setelah kegiatan pembelajaran berlangsung untuk mengetahui tanggapan, pengalaman, serta kesan siswa terhadap penerapan metode tersebut..

Secara umum, seluruh siswa memberikan respons yang positif terhadap pembelajaran menggunakan metode demonstrasi. Menurut mereka, proses belajar menjadi lebih menarik dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah. Ketika guru memperagakan setiap gerakan sholat secara langsung, siswa dapat melihat dengan jelas urutan gerakan, posisi anggota tubuh, serta kesesuaian antara bacaan dan gerakan. Hal tersebut membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah karena mereka memperoleh contoh yang nyata.

Salah seorang siswa menyampaikan: "Saya lebih senang belajar sholat dengan cara dipraktikkan. Kalau hanya dijelaskan saya kadang lupa, tetapi kalau melihat Ibu Guru memperagakan saya langsung mengerti."

Siswa lainnya mengungkapkan: "Kalau guru menunjukkan gerakan satu per satu, saya bisa mengikuti dengan mudah. Saya juga tahu kapan harus membaca doa dan kapan harus rukuk atau sujud."

Beberapa siswa menjelaskan bahwa sebelum menggunakan metode demonstrasi mereka sering mengalami kesulitan membedakan beberapa gerakan sholat, terutama posisi rukuk, i'tidal, duduk di antara dua sujud, dan tasyahud. Setelah guru memberikan contoh secara langsung, mereka menjadi lebih memahami perbedaan setiap gerakan tersebut.

Seorang siswa mengatakan: "Dulu saya sering salah ketika duduk tahiyat. Setelah Ibu Guru memperagakan, saya jadi tahu letak tangan dan cara duduk yang benar."

Siswa lain menyampaikan: "Saya baru tahu saat rukuk punggung harus lurus. Sebelumnya saya sering membungkuk terlalu rendah." ¹³

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode demonstrasi pada pembelajaran PAI materi sholat fardhu memberikan dampak yang sangat positif terhadap proses belajar siswa. Metode ini membantu meningkatkan pemahaman konsep, ketepatan gerakan, kemampuan menghafal bacaan, keberanian untuk tampil, motivasi belajar, serta keterampilan mempraktikkan sholat sesuai tuntunan. Walaupun masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan kemampuan siswa, metode demonstrasi tetap dinilai sebagai salah satu metode yang efektif dalam pembelajaran praktik ibadah, karena memberikan pengalaman belajar secara langsung yang memungkinkan siswa memahami materi secara lebih mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Maryance dkk. (2022) yang menjelaskan bahwa metode demonstrasi mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena siswa memperoleh kesempatan untuk melihat contoh secara langsung, kemudian mempraktikkannya di bawah bimbingan guru. Kondisi tersebut menjadikan pembelajaran lebih aktif, menarik, dan mengurangi kejenuhan siswa. ¹⁴

¹³ Hasil wawancara siswa Implementasi Metode Demonstrasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV MI Al-Fath Kendari, tanggal 10 Juni 2026.

¹⁴ Maryance, Muhammad Guntur, Andrias, Zahratul Hayati, dan Afif Alfiyanto, "Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak terhadap Pelajaran PAI" Jurnal Pendidikan Konseling, Vol. 4, No. 3, 2022, hlm. 26-29. DOI: 10.31004/jpdk.v4i3.4227.

Dalam pelaksanaan Metode Pembelajaran Demonstrasi, peneliti menggunakan langkah-langkah metode pembelajaran demonstrasi yang diungkapkan oleh Helmiati (2019). Salah satu referensi yang masih relevan adalah Helmiati (2019). Menurut Helmiati (2019), langkah-langkah pelaksanaan metode demonstrasi meliputi: (1) guru menetapkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; (2) guru mempersiapkan alat, bahan, dan media yang diperlukan; (3) guru menjelaskan prosedur atau langkah kegiatan yang akan didemonstrasikan; (4) guru memperagakan proses atau keterampilan secara sistematis sambil memberikan penjelasan; (5) peserta didik mengamati, mencatat, dan mengajukan pertanyaan; (6) peserta didik mempraktikkan kembali hasil demonstrasi di bawah bimbingan guru; dan (7) guru memberikan umpan balik serta melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan hasil observasi kelas peneliti mendapatkan data lapangan sebagai berikut:

Pertama, langkah pembukaan. Pada langkah ini, guru memberi suatu pertanyaan sebagai pemantik pembelajaran materi yang akan dibahas dalam kelas. Setelah guru mengajukan pertanyaan, siswa dihibau untuk menjawab dengan kemampuan mereka masing-masing. Selain itu, perlu juga diperhatikan dalam tahap ini ialah (1) mengatur tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan; (2) mengemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa; (3) mengemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa.

Kedua, pelaksanaan metode demonstrasi. Guru memberi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong siswa untuk tertarik memperhatikan demonstrasi yang digunakan oleh guru pengampu. Selain itu, guru menciptakan suasana yang menyenangkan dan menghindari suasana yang tidak menegangkan. Peran guru, selain sebagai pemantik, juga berusaha meyakinkan kepada para siswa untuk mengikuti proses belajar-mengajar secara aktif dan sesuai rencana. Kemudian, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi. Ketiga, yaitu langkah akhir. Pada langkah ini, guru memberi tugas kepada siswa untuk dijawab. Hal ini dilakukan agar guru pengampu dapat mengetahui sejauh mana pemahaman para siswa terhadap materi dan metode yang digunakan. Sehingga, nantinya akan dijadikan evaluasi oleh guru untuk meningkatkan kualitas belajar dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran.¹⁶

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Metode Demonstrasi dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Yayasan Al-Fath Kendari tahun pelajaran 2025-2026

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Rahmaniari, S.PdI., Gr. Salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan metode demonstrasi pada materi shalat fardhu di kelas IV adalah keterlibatan peserta didik sebagai demonstrator. Guru menjelaskan bahwa dalam beberapa kesempatan ia meminta salah seorang peserta didik untuk memperagakan gerakan dan tata cara shalat di depan kelas. Keterlibatan teman sebaya sebagai model dalam demonstrasi membuat peserta didik lain lebih mudah memahami materi karena mereka dapat mengamati secara langsung setiap gerakan yang diperagakan. Selain itu, peserta didik merasa lebih nyaman dan tidak malu untuk mengajukan pertanyaan maupun berdiskusi dengan teman sebayanya. Kondisi tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

¹⁵ Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), hlm. 75–77.

¹⁶ Hasil observasi dan wawancara proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV MI Al-Fath Kendari, tanggal 10 Juni 2026.

Selain keterlibatan teman sebaya sebagai demonstrator, terdapat beberapa faktor lain yang mendukung keberhasilan pelaksanaan metode demonstrasi pada materi shalat fardhu di kelas IV. Kompetensi guru dalam menguasai materi dan metode pembelajaran. Guru yang memahami materi shalat fardhu dengan baik serta mampu memperagakan setiap gerakan dan bacaan secara benar akan memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Kemampuan guru dalam memberikan penjelasan yang jelas dan sistematis juga membuat proses demonstrasi berjalan lebih efektif, Antusiasme dan motivasi peserta didik.

Selain itu, penelitian Rahmawati dan Hidayat (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik selama proses demonstrasi mampu meningkatkan motivasi belajar, perhatian, serta hasil belajar peserta didik. Peserta didik yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran cenderung lebih mudah mengingat materi karena memperoleh pengalaman belajar yang konkret dan bermakna.¹⁷

Minat belajar yang tinggi membuat peserta didik lebih fokus memperhatikan demonstrasi, aktif bertanya, serta bersemangat ketika diberi kesempatan untuk mempraktikkan gerakan shalat. Kondisi ini membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik, dan Alokasi waktu yang memadai. Pelaksanaan metode demonstrasi memerlukan waktu yang cukup agar guru dapat memberikan contoh secara menyeluruh dan seluruh peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan gerakan shalat serta menerima umpan balik dari guru.

Penelitian Fauziah, Anwar, dan Mulyadi (2024) juga menjelaskan bahwa ketersediaan waktu pembelajaran yang memadai menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan penerapan metode demonstrasi. Waktu yang cukup memungkinkan guru memberikan contoh secara menyeluruh, membimbing peserta didik ketika praktik, serta memberikan umpan balik terhadap kesalahan gerakan maupun bacaan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pelaksanaan metode demonstrasi pada materi shalat fardhu di kelas IV dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yang saling berkaitan. Faktor utama yaitu keterlibatan peserta didik sebagai demonstrator, karena teman sebaya yang memperagakan gerakan shalat mampu membuat peserta didik lain lebih mudah memahami materi, lebih percaya diri untuk bertanya, serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

Selain itu, kompetensi guru dalam menguasai materi dan menerapkan metode demonstrasi juga menjadi faktor penting. Guru yang mampu memberikan contoh gerakan dan bacaan shalat dengan benar serta menjelaskan materi secara jelas dan sistematis akan memudahkan peserta didik dalam memahami setiap tahapan shalat. Keberhasilan pembelajaran juga didukung oleh antusiasme dan motivasi belajar peserta didik yang tinggi, sehingga mereka lebih fokus, aktif mengikuti pembelajaran, dan bersemangat dalam mempraktikkan gerakan shalat. Di samping itu, tersedianya alokasi waktu yang memadai memungkinkan proses demonstrasi berlangsung secara optimal, memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berlatih serta memperoleh bimbingan dan umpan balik dari guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhayati, Suryana, dan Kurniawan (2023) yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam menerapkan metode demonstrasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep dan keterampilan praktik ibadah peserta didik. Guru yang mampu memberikan contoh secara langsung, disertai penjelasan yang sistematis, dapat membantu peserta didik memahami

¹⁷ Rahmawati dan Hidayat, "Implementasi Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," Jurnal Edukasi Islam, Vol. 11, No. 1, 2022, hlm. 67–79.

¹⁸ Fauziah, Anwar, dan Mulyadi, "Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Praktik Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah," Jurnal Basicedu, Vol. 8, No. 1, 2024, hlm. 112–123.

setiap tahapan pembelajaran secara lebih mudah dan meningkatkan kepercayaan diri mereka ketika mempraktikkan materi yang dipelajari.¹⁹

Dengan demikian, pelaksanaan metode demonstrasi pada materi shalat fardhu akan lebih efektif apabila didukung oleh kerja sama antara guru dan peserta didik, kompetensi guru yang baik, motivasi belajar peserta didik yang tinggi, serta waktu pembelajaran yang cukup. Kombinasi faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan keaktifan peserta didik dalam mempelajari serta mempraktikkan shalat fardhu dengan benar.

2. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Rahmiani, S.Pd.I., Gr., beliau menjelaskan bahwa salah satu kendala dalam penerapan metode demonstrasi adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Menurut beliau: "Pertama, keterbatasan waktu pembelajaran. Metode demonstrasi memang sangat membantu peserta didik memahami praktik shalat, tetapi waktunya sering tidak cukup. Saya harus menjelaskan materi, memperagakan gerakan, lalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkannya. Karena waktu terbatas, tidak semua peserta didik bisa tampil dalam satu kali pertemuan. Kedua, kurangnya kepercayaan peserta didik. Masih ada beberapa peserta didik yang malu atau takut salah ketika diminta maju ke depan untuk memperagakan gerakan shalat. Biasanya mereka harus diberi motivasi terlebih dahulu agar berani tampil. Ketiga, kurangnya konsentrasi peserta. Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda. Ada yang langsung paham setelah melihat demonstrasi, tetapi ada juga yang harus dibimbing beberapa kali sampai benar gerakannya."

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Ibu Rahmiani, S.Pd.I., Gr., penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik shalat memiliki kontribusi yang sangat besar dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat tiga kendala utama yang dihadapi, yaitu:

1. Keterbatasan Waktu: Durasi jam pelajaran yang terbatas membuat siklus demonstrasi mulai dari penjelasan materi, peragaan guru, hingga praktik mandiri peserta didik tidak dapat mengakomodasi seluruh peserta didik untuk tampil dalam satu kali pertemuan.
2. Faktor Psikologis (Kurang Percaya Diri): Terdapat hambatan emosional pada sebagian peserta didik, seperti rasa malu dan takut salah, sehingga memerlukan motivasi eksentrik tambahan dari guru agar mereka berani maju ke depan kelas.
3. Keberagaman Tingkat Konsentrasi dan Kemampuan: Perbedaan kemampuan kognitif dan motorik (individual differences) menyebabkan ritme penyerapan materi tidak merata, di mana sebagian peserta didik membutuhkan bimbingan repetitif (berulang) dibandingkan yang lain.²⁰

Temuan dari wawancara ini sejalan dengan karakteristik metode demonstrasi yang memang menuntut alokasi waktu yang longgar serta kesiapan psikologis peserta didik. Keterbatasan waktu menjadi kendala klasik karena metode ini berpusat pada proses pemodelan dan peniruan (modeling and imitation). Keterbatasan alokasi waktu jam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kerap memaksa guru memadatkan tahapan peragaan, sehingga proses pengamatan peserta didik menjadi terburu-buru. Ketika waktu terbatas, pemodelan tidak dapat berjalan tuntas hingga tahap asesmen individu.²¹

Selain itu, hambatan psikologis berupa rasa malu menunjukkan bahwa efektivitas metode demonstrasi tidak hanya bergantung pada kejelasan visual yang diberikan guru, tetapi juga pada iklim kelas yang aman (safe learning environment) untuk meminimalisasi kecemasan peserta didik (anxiety reduction). Suasana psikologis dan emosional yang kondusif

¹⁹ Nurhayati, Suryana, dan Kurniawan, "Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 20, No. 2, 2023, hlm. 145–156.

²⁰ Wawancara mendalam dengan Ibu Rahmiani, S.Pd.I., Gr., Guru Pendidikan Agama Islam, dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2026

²¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 91

di dalam kelas terbukti dapat meminimalisir hambatan emosional peserta didik saat harus tampil mempraktikkan gerakan ibadah di depan teman-temannya. Keberagaman kecepatan belajar peserta didik juga menegaskan pentingnya pendekatan diferensiasi atau bimbingan kelompok kecil (small group teaching) sebagai komplemen dari metode demonstrasi, agar peserta didik yang memerlukan remediasi motorik dapat terfasilitasi tanpa menghambat peserta didik yang sudah mahir.²²

D. PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas, sesuai dengan data dan dianalisis maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut

Implementasi metode demonstrasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) materi shalat fardhu di kelas

1. IV MI Yayasan Al-Fath Kendari telah terlaksana dengan baik melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru menyusun RPP, menyiapkan materi, serta memilih metode demonstrasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru menjelaskan materi, memperagakan tata cara shalat, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkannya secara langsung dengan bimbingan dan pengawasan guru. Penerapan metode demonstrasi membuat pembelajaran lebih aktif, mudah dipahami, serta membantu peserta didik menguasai materi shalat fardhu secara teori maupun praktik.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode demonstrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi shalat fardhu didukung oleh keterlibatan peserta didik sebagai demonstrator, kompetensi guru dalam menguasai materi dan metode pembelajaran, tingginya motivasi belajar peserta didik, serta alokasi waktu yang memadai. Faktor-faktor tersebut menjadikan pembelajaran lebih aktif, menarik, dan memudahkan peserta didik memahami serta mempraktikkan shalat fardhu.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya kepercayaan diri sebagian peserta didik untuk tampil di depan kelas, serta perbedaan kemampuan dan konsentrasi peserta didik dalam memahami materi. Meskipun demikian, kendala-kendala tersebut dapat diatasi melalui bimbingan, motivasi, dan pengelolaan pembelajaran yang baik sehingga pelaksanaan metode demonstrasi tetap dapat berjalan secara efektif.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. 13 (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 152–153.
- Arman, S., & Nurlathifah T. B. (2026). "Evaluasi Model CIPP pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Tipek". Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 3(1), 40–53. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v3i1.1943>
- Oktari Kanus, Riza Wardefi, dan Ahmad Saerozi, "Hadis Tarbawi: Studi Analisis Hadis Perintah Sholat Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No. 2, 2024.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 90–92.
- Ahmad Shiddiq, Abdul Hakim Habibullah, dan Pratiwi, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Praktik Sholat melalui Metode Demonstrasi di MA Intisyarul Ulum," *Jurnal Pendidikan*

²² Junita Siregar, "Implementasi Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran PAI," *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset*, Vol. 2, No. 3 (2024): hlm. 417–423; Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (Alexandria: ASCD, 2017).

- dan Konseling, Vol. 4, No. 1, 2022, DOI: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.3543>.
- Miftahurrohman dan Siti Fatimah, "*Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Materi Shalat pada Mata Pelajaran PAI melalui Metode Demonstrasi*," Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, 2022.
- Maryance, Muhammad Guntur, Andrias, Zahratul Hayati, dan Afif Alfiyanto, "*Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak terhadap Pelajaran PAI*," Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 4, No. 3, 2022, DOI: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4227>.
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 6–8.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretatif, Interaktif, dan Konstruktif*, Edisi ke-3 (Bandung: CV Alfabeta, 2023), hlm. 9–12.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edisi Ke-4 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020), hlm. 7–12.4.
- Hasil observasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV MI Al-Fath Kendari, tanggal 09 Juni 2026.
- Ahmad Shiddiq, Abdul Hakim Habibullah, dan Pratiwi, "*Upaya Meningkatkan Kemampuan Praktek Sholat melalui Metode Demonstrasi di MA Intisyarul Ulum*," Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 4, No. 1, 2022, hlm. 223–233. DOI: 10.31004/jpdk.v4i1.3543.
- Ahmad Zain Sarnoto dkk., *Perencanaan Pembelajaran* (Padang: CV HEI Publishing Indonesia, 2024), hlm. 1–15.
- Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), hlm. 71–72.
- Hasil wawancara siswa Implementasi Metode Demonstrasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV MI Al-Fath Kendari, tanggal 10 Juni 2026.
- Maryance, Muhammad Guntur, Andrias, Zahratul Hayati, dan Afif Alfiyanto, "*Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak terhadap Pelajaran PAI*" Jurnal Pendidikan Konseling, Vol. 4, No. 3, 2022, hlm. 26–29. DOI: 10.31004/jpdk.v4i3.4227.
- Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), hlm. 75–77.
- Hasil observasi dan wawancara proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV MI Al-Fath Kendari, tanggal 10 Juni 2026.
- Rahmawati dan Hidayat, "*Implementasi Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*," Jurnal Edukasi Islam, Vol. 11, No. 1, 2022, hlm. 67–79.
- Fauziah, Anwar, dan Mulyadi, "*Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Praktik Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah*," Jurnal Basicedu, Vol. 8, No. 1, 2024, hlm. 112–123.
- Nurhayati, Suryana, dan Kurniawan, "*Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*," Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 20, No. 2, 2023, hlm. 145–156.
- Wawancara mendalam dengan Ibu Rahmaniar, S.Pd.I., Gr., Guru Pendidikan Agama Islam, dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2026
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 91
- Junita Siregar, "*Implementasi Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran PAI*," PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset, Vol. 2, No. 3 (2024): hlm. 417–423; Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (Alexandria: ASCD, 2017).